



EKSISTENSI AHMADIYAH DI KOTA PADANG PASCA PERATURAN GUBERNUR TAHUN 2011

Resti Febi Ramadani¹⁾, Herwandi²⁾, Lindayanti³⁾

Magister Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas ^{1,2,3)}

Abstrak

Ahmadiyah merupakan suatu gerakan pembaharuan dalam Islam yang mendunia dan juga berkembang di Sumatera Barat, khususnya di Kota Padang. Ahmadiyah memiliki ajaran yang kontroversial, berbeda dengan ajaran Islam mayoritas. Perbedaan ini membuat Ahmadiyah mendapatkan penolakan dari kalangan masyarakat dan pemerintah sekalipun. Pada awal-awal kedatangan Ahmadiyah ke Sumatera Barat sudah mendapatkan sikap yang tidak baik dari masyarakat. Namun, hal ini tampaknya tidak menyurutkan semangat anggota Ahmadiyah, organisasi ini tetap beroperasi dan aktif melakukan kegiatannya. Sedangkan penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian yang ingin melihat bagaimana eksistensi Ahmadiyah di Kota Padang setelah keluarnya Peraturan Gubernur tahun 2011 yang melarang aktivitas Ahmadiyah di wilayah Sumatera Barat, dan ini penting untuk memberikan informasi bahwa Ahmadiyah yang mendapatkan penolakan dari pertentangan dari masyarakat serta pemerintah, ternyata masih eksis hingga sekarang di Kota Padang. Penelitian ini menggunakan metode sejarah di antaranya heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Keywords: Eksistensi, Ahmadiyah, Padang

*Correspondence Address : resti.febi@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v6i3.2019.445-456

©2019 Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan UM-Tapanuli Selatan

PENDAHULUAN

Sejarah Ahmadiyah di Padang

Hadirnya Ahmadiyah ke Padang tidak bisa dilepaskan dari tiga pemuda Sumatera Barat yang pergi ke Qadian untuk menuntut ilmu di antaranya Abu Bakar dari Padang Panjang, Ahmad Nuruddin dari Parabek, dan Zaini Dahlan dari Ampekangkek. Semula ketiga murid Thawalib itu hendak menuntut ilmu agama ke Timur Tengah, kemudian mereka berubah haluan ketika seorang guru menyarankan agar menuntut ilmu agama ke daerah Hindustan, yaitu Syekh Ibrahim Musa Parabek.

Pada akhir tahun 1922, Abu Bakar Ayyub dan Ahmad Nuruddin berangkat ke Lucknow, India. Sampai di Lucknow mereka mempelajari ilmu-ilmu Islam di Madrasah Nizamiah, mereka tidak puas dengan pelajaran di madrasah itu mereka pindah ke Madrasah Darun Nadwah, mereka juga merasa tidak puas dan akhirnya memutuskan untuk mencari daerah lain, mereka disusul oleh Zaini Dahlan yang berasal dari Ampek Angkek, Bukittinggi. Ketiga pemuda ini akhirnya mencari tempat lain, kota yang mereka tuju adalah Lahore

Sesampai di Lahor ketiga pemuda dari Sumatera Barat bertemu dengan

Maulana Abdussatar yang mengajar di perguruan tinggi Lahore. Pelajaran yang diberikan oleh Maulana Abdussatar banyak mengenai Isa al-Masih dalam bahasa Urdu dan tidak bisa dijelaskan lebih detail di Lahore, maka Maulana Abdussatar mengancurkan kepada mereka untuk pergi ke Qadian. Pada 1923 mereka memutuskan untuk pergi ke Qadian. Orang-orang Qadian menyebut mereka bukan Hindia Belanda, atau orang Indonesia, tetapi mereka dikenal dengan sebutan Sumatri (orang Sumatera). Di Qadian mereka mendapatkan pelajaran yang bertolak belakang dengan pelajaran sewaktu di Thawalib, yaitu mengenai kematian Nabi Isa a.s. setelah mendapatkan pelajaran tersebut ketika pemuda Sumatera memutuskan untuk masuk Ahmadiyah.

Setelah kabar tiga pemuda Sumatera Barat (Ahmad Nurudin, Abu Bakar Ayub, Zaini Dahlan), masuk Ahmadiyah tersebar, tak lama kemudian datang pula Haji Mahmud dari Padang Panjang dan tiga pemuda dari Tapaktuan yaitu, Muhammad Nur, Abdul Qayyum, dan Muhammad Samin. Setelah kedatangan kelompok kedua ini disusul pula oleh pemuda-pemuda Tapaktuan. Secara bertahap jumlah mereka mencapai 19 orang.

Dengan antusiasnya pemuda Sumatera dengan Ahmadiyah, maka Abu Bakar Ayyub, Ahmad Nuruddin, dan Zaini Dahlan. Meminta kepada Khalifah Ahmadiyah pada masa itu Khalifah ke II yaitu Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad untuk melawat ke Indonesia, terutama ke Sumatera Barat. Demi memenuhi keinginan ketiga pemuda Sumatera tersebut Khalifah mengutus seorang mubaligh Ahmadiyah ke Sumatera Barat, yaitu Maulana Rahmat Ali.

Tahun 1925 Maulana Rahmat Ali sampai di Indonesia, yaitu Tapaktuan, Aceh. Sempat bertabligh di Tapaktuan, ia menyebarkan ajaran Mirza Ghulam Ahmad, namun keberadaannya di Tapaktuan tidak lama, karena mendapatkan penolakan keras dari pemuka agama dan masyarakat. Keadaan demikian membuat Rahmat Ali keluar dari Tapaktuan. Ia melakukan kembali perjalanan menuju Sumatera Barat, akhirnya ia sampai di Padang pada tahun 1926.

Kedatangan mubaligh pertama Ahmadiyah itu disambut oleh keluarga Abdul Aziz Syarif, dan tinggal di rumah Daud Bangso Dirajo di Pelabuhan Muara Padang dan tinggal di Pasa Miskin (Pasar Raya sekarang).

Gambar 1. Daud Bangso Dirajo tanpa tahun



Sumber: Buku Sejarah Ahmadiyah di Tapaktuan ke Sumatera Barat

Sampai di Padang Maulana diterima oleh Masyarakat dan ia memulai pertablighan di Padang, dan beberapa masyarakat telah berbai'at masuk Ahmadiyah. Ahmadiyah secara resmi berdiri di Padang pada 27 Juli 1927, yang diketuai oleh Abu Bakar Bagindo Marajo.

Ahmadiyah di Sumatera Barat memiliki sebelas cabang. Sebelas cabang tersebut dibagi ke dalam dua wilayah, yaitu wilayah Sumatera Barat I pusatnya di Padang, yang tergabung ke dalam wilayah Sumbar I ini adalah Pampangan, Bukittinggi, Duku, Batu Sangkar, dan Ujung Gading, dan wilayah Sumatera Barat II pusatnya adalah di Talang dengan cabang lain Solok, Solok Selatan Lurahingu, dan Timpeh. Pembagian wilayah ini tampaknya bertujuan untuk

mempermudah kepengurusan, administrasi, dan memberikan pendidikan terhadap anggota dan anak-anak Jemaat Ahmadiyah, selain itu hal ini merupakan cara agar anggota disetiap cabang dapat terorganisir dengan baik dan terpantau keaktifannya oleh ketua cabang.

Di Sumatera Barat tidak semua cabang Ahmadiyah memiliki mubaligh tetap, hal ini dikarenakan, minimnya jumlah mubaligh sehingga tidak bisa mengisi seluruh cabang-cabang yang ada. Hal ini diantisipasi dengan cara satu mubaligh memegang dua cabang, dan dijadikan sebagai wilayah binaan bagi mubaligh yang ditugaskan di cabang lain, jadi ada satu mubaligh memegang dua cabang, dan cabang itu harus di kontrol. Seperti Ahmadiyah cabang Duku itu menjadi wilayah binaan bagi mubaligh Ujung Gading, cabang Batu Sangkar menjadi wilayah binaan mubaligh Bukittinggi, cabang Timpeh dan Solok menjadi wilayah binaan mubaligh Talang. Hal ini dilakukan agar anggota di cabang yang tidak memiliki mubaligh tetap terkontrol dan aktif melakukan kegiatan-kegiatan, serta hal ini tentu suatu cara agar anggota tetap memiliki keimanan yang kuat terhadap Ahmadiyah.

Kontroversi Ajaran Ahmadiyah

Kontroversi Ahmadiyah terkait dengan ajarannya yang menganggap Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi tampaknya diepengaruhi oleh lingkungan sosial dimana ia hidup sebagai muslim yang berdampingan dengan penganut Kristian dan Hindu. Sejak awal kehidupannya Mirza Ghulam Ahmad sudah tertarik dengan telaah dan khidmat agama Islam. Ia sering bertemu dengan individual Kristiani, Hindu ataupun Sikh dalam perdebatan publik, serta menulis dan bicara tentang mereka. Hal ini menjadikan lingkungan keagamaan menjadi tertarik olehnya.

Selain mengakui Mirza Ghulam Ahmad sebagai seorang nabi, ajaran Ahmadiyah yang menjadi kontroversi lainnya yaitu tentang kematian Nabi Isa a.s, dan mengenai kedatangan Imam Mahdi dan al-Masih yang dijanjikan. Jika mayoritas Islam memiliki doktrin bahwa Nabi Isa belum meninggal dan akan turun pada akhir zaman sebagai Imam Mahdi, sedangkan Ahmadiyah memiliki doktrin bahwa Imam Mahdi telah datang yaitu dalam wujud Mirza Ghulam Ahmad. Dua doktrin Ahmadiyah itu menjadi kontroversi diberbagai kalangan baik dalam masyarakat dan ormas-ormas besar di Indonesia. Akibat

dari perbedaan tersebut tidak jarang Ahmadiyah mendapatkan kekerasan yang berujung kepada konflik, baik secara fisik maupun non-fisik.

Kekerasan terhadap Ahmadiyah semakin memuncak ketika keluarnya MUNAS MUI tahun 2005 yang mempertegas fatwa yang pernah dikeluarkan pada tahun 1980 menegaskan bahwa, Ahmadiyah merupakan suatu gerakan yang keluar dari Islam serta sesat dan menyesatkan. Kasus kekerasan terhadap Ahmadiyah banyak terjadi ketika era kepresidenan Susilo Bambang Yudhoyono.

Di tahun 2005, terjadi kerumunan masa, yang melakukan pemboikotan terhadap anggota Ahmadiyah, rumah dan Masjid Ahmadiyah di Jawa Barat. Aksi ini mengakibatkan terjadi perusakan terhadap rumah-rumah dan masjid Ahmadiyah. Kemudian tahun 2010 juga terjadi pembakaran terhadap masjid Ahmadiyah di Bogor, tahun 2011 terjadi penyerangan massa terhadap anggota Ahmadiyah di Lombok yang memakan korban jiwa sebanyak empat orang Ahmadi. Kasus kekerasan terakhir tahun 2012 juga terjadi penyerangan terhadap masjid-masjid Ahmadiyah di Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Kasus ini merupakan bentuk dari penolakan

terhadap ajaran-ajaran Ahmadiyah yang dianggap menyimpang dan bukan ajaran dari Islam sesungguhnya.

Peraturan Gubernur Sumatera Barat 2011

Setelah beberapa kali keluarnya surat perintah dari MUI, dan SKB 3 Menteri yang melarang agar anggota Ahmadiyah untuk tidak melakukan kegiatan penyebaran ajaran-ajaran Ahmadiyah baik secara tertulis maupun tidak. Kemudian tahun 2011 kembali diterbitkan Intruksi Menteri Agama Republik Indonesia no 2, tahun 2011, tentang antisipasi terhadap timbulnya kerawanan/konflik kerukunan umat beragama. Edaran tersebut menginstruksikan kepada Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi dan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota di seluruh Indonesia untuk berkoordinasi dengan Pemerintah Daerah dan instansi terkait serta Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di wilayah masing-masing untuk melakukan pembinaan umat beragama guna mengantisipasi timbulnya gejolak dan kerawanan kerukunan umat beragama sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, dan melakukan sosialisasi Surat Keputusan Bersama Menteri Agama, Jaksa Agung,

dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia tentang peringatan dan perintah terhadap penganut Ahmadiyah. Bersama dengan tokoh masyarakat dan ulama melakukan pembinaan kepada warga penganut Ahmadiyah, dan mengambil langkah antisipatif terhadap gejala-gejala yang dapat mengarah kepada timbulnya konflik yang mengganggu kerukunan umat beragama. (INTRUKSI MENAG)

Sehubung dengan adanya intruksi Menteri Agama Republik Indonesia maka dari itu Kementerian Agama Provinsi Sumatera Barat mengeluarkan edaran peraturan Gubernur Sumatera Barat, nomor 17 tahun 2011 tentang larangan kegiatan Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Sumatera Provinsi Sumatera Barat. Peraturan Gubernur Sumatera Barat dalam pasal III memutuskan:

1. Penganut, anggota dan/atau anggota pengurus Jemaat Ahmadiyah dilarang melakukan kegiatan dalam bentuk apapun sepanjang berkaitan dengan kegiatan penyebaran penafsiran dan aktivitas yang menyimpang dari pokok-pokok ajaran agama Islam.
2. Kegiatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
 - a. Penyebaran Ajaran Ahmadiyah secara lisan, tulisan ataupun

melalui media elektronik.

- b. Pemasangan papan nama organisasi Jemaat Ahmadiyah Indonesia ditempat umum;
- c. Pemasangan papan nama pada rumah peribadatan, lembaga pendidikan dan lain sebagainya dengan indentitas Jemaat Ahmadiyah Indonesia; dan
- d. Penggunaan atribut Jemaat Ahmadiyah Indonesia dalam bentuk apapun.

3. Pemerintah Daerah menghentikan aktivitas/kegiatan penganut, anggota dan/ atau anggota pengurus Jemaat Ahmadiyah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) sesuai ketentuan peraturan perundangan-undangan.

Jika dilihat butiran di dalam pasal III, dapat dipahami bahwa pemerintah telah melarang penyebaran ajaran Ahmadiyah baik secara lisan, tulisan maupun elektronik. Jika dilihat hal tersebut tidak diindahkan oleh anggota Ahmadiyah, sampai sekarang Ahmadiyah tetap melaksanakan apa yang dilarang dalam peraturan Gubernur tersebut, seperti penerbitan buku, majalah, dan penyebaran ajaran melalui elektronik. Ahmadiyah memiliki stasiun TV sendiri yang diberi nama

MTA (Muslim Televisi Ahmadiyah), dan website. Selain itu, dalam pasal III juga melarang pemasangan papan nama dan atribut yang berkenaan dengan Jemaat Ahmadiyah Indonesia di tempat umum seperti, rumah peribadatan dan lembaga pendidikan. Jika dilihat di masjid-masjid Ahmadiyah di Sumatera Barat khususnya Padang memang tidak menggunakan plang nama di masjidnya, tetapi jika dimasuki ke dalam ruangan masih terdapat foto-foto pendiri Ahmadiyah dan Khalifahnya yang tertempel di dinding-dinding perpustakaan masjid. Meskipun telah dikeluarkan surat perintah pelarangan Ahmadiyah dalam melakukan kegiatan-kegiatannya hal ini tidak membuat anggota dan pengurus Ahmadiyah di Padang berhenti untuk beraktivitas, mereka masih tetap eksis melakukan kegiatannya seperti shalat berjama'ah, pengajian, dan wirid.

Eksistensi Ahmadiyah di Padang

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa Ahmadiyah memiliki doktrin yang berbeda dengan Islam mayoritas di Indonesia yang menganut mazhab Sunni, dan mendapatkan penolakan, serta pertentangan dimana Ahmadiyah berada. Namun ini tidak menyurutkan semangat anggotanya untuk tetap

menjalankan ajaran-ajaran Ahmadiyah, hal ini dapat dilihat dari bagaimana Ahmadiyah di Kota Padang tetap eksis dalam menjalankan aktivitas-aktivitasnya, di antaranya:

1. Aktif melakukan kegiatan *live streaming*, menyaksikan khutbah dari khalifah Ahmadiyah yang berada di London, yang dilakukan pada hari Jum'at ba'da shalat Isa. Kegiatan ini dilakukan oleh anggota Ahmadiyah di Padang rutin setiap minggunya, tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana perkembangan Ahmadiyah di daerah lain, serta mendapatkan siraman-siraman rohani yang disampaikan oleh Khalifah mereka. Ahmadiyah Qadian yang berkembang di Sumatera Barat memiliki pusat di London, Inggris. Ahmadiyah sekarang dipimpin oleh Khalifah ke V, yaitu Hazrat Mirza Masroor Ahmad.

2. Kegiatan *Ijtima' Daerah*, kegiatan ini merupakan acara rutin yang diadakan setiap satu kali dalam setahun. Acara ini dihadiri oleh semua cabang Ahmadiyah di Sumatera Barat., yang diadakan di Masjid Mubarak, yang beralamat di Sawahan, Padang.

Gambar 2. Foto Ijtima Daerah Lajnah Imaillah Sumbar I di Padang



Dokumentasi pribadi

3. *Jalsah Salanah*, kegiatan ini tidak jauh berbeda dengan *Ijtima' Daerah*, juga diadakan satu kali dalam setahun. Namun, kegiatan ini lebih besar dari *Ijtima' Daerah*. Kegiatan *Jalsah* ini juga memiliki tingkatan, yaitu tingkatan Nasional dan Internasional. Pada tahun 2004 rombongan Ahmadiyah Indonesia pergi mengikuti kegiatan *Jalsah Salanah* Internasional di Inggris. Hal ini merupakan suatu bukti kecintaan anggota terhadap Ahmadiyah, dan bukti kesetiaan mereka terhadap Mirza Ghulam Ahmad.

Gambar 3. Acara *Jalsah salanah* Ahmadiyah Sumatera Barat



Dokumentasi pribadi

Acara ini dihadiri oleh Ahmadiyah semua cabang dari seluruh Sumatera Barat, selain itu juga dihadiri oleh Ahmadiyah Pekanbaru, Jambi, Medan, dan juga Malaysia. Dalam acara *Jalsah* ini juga dihadiri oleh Amir. Amir merupakan pimpinan tertinggi Ahmadiyah disuatu negara, Amir bertugas membantu Khalifah untuk memantau kegiatan dan perkembangan Ahmadiyah disuatu negara, Amir dipilih langsung oleh Khalifah (pimpinan Ahmadiyah seluruh dunia) untuk membantu tugas-tugas Khalifah. Semua kegiatan yang diadakan disetiap cabang Ahmadiyah di seluruh wilayah Indonesia, akan membuat laporan yang akan diserahkan oleh pengurus cabang kepada Amir, dan Amir yang akan melaporkan kegiatan yang diadakan kepada Khalifah.

4. Kursus Pendidikan Agama (KPA), kegiatan ini khusus diadakan untuk anak-anak Ahmadiyah yang

berumur 7-15 tahun. Anak-anak Ahmadi diberikan pembelajaran agama dan pengetahuan tentang Ahmadiyah dan pendirinya. Kegiatan ini juga rutin diadakan oleh Ahmadiyah setiap tahunnya, anak-anak Ahmadi diberbagai cabang diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ini. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan ajara-ajaran Ahmadiyah sejak dini terhadap anak-anaknya, dan meningkatkan kecintaan terhadap Jemaat Ahmadiyah.

Gambar 4. Foto kegiatan Kursus Pendidikan Agama (KPA) di Masjid Mubarak Padang



Dokumentasi pribadi

5. Donor darah, ini adalah satu contoh kegiatan sosial yang dilakukan oleh Ahmadiyah di Kota Padang. Mereka melakukan kegiatan donor darah tiga kali dalam satu tahun, ini merupakan kegiatan rutin yang mereka adakan. Pengurus dan anggota Ahmadiyah bekerjasama dengan PMI setempat. Kegiatan ini diharapkan untuk dapat

menolong masyarakat yang membutuhkan. Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang diadakan oleh anggota Ahmadiyah baik di Padang, maupun di cabang-cabang di wilayah lainnya di Indonesia.

Gambar 5. Kegiatan donor darah di Padang



Dokumentasi pribadi

Kegiatan donor darah dilakukan di depan Masjid Mubarak, Sawahan, Padang. Donor darah yang diadakan oleh pengurus Ahmadiyah cabang Padang juga terbuka bagi masyarakat non-Ahmadi yang ingin berpartisipasi untuk mendonorkan darahnya. Dari kegiatan ini dapat dilihat bahwa, anggota Ahmadiyah dan masyarakat non-Ahmadiyah memiliki hubungan yang baik, karena mereka saling

berkomunikasi satu sama lain dan saling bekerjasama dalam kegiatan sosial.

Jika dalam kegiatan sosial anggota Ahmadiyah terbuka dengan masyarakat di luar kalangan mereka, seolah tidak ada perbedaan diantara keduanya. Namun, dalam masalah praktek keagamaan seperti shalat berjama'ah, Ahmadiyah sangat bersifat eksklusif, mereka sering melakukan praktek-praktek ibadah di masjid mereka sendiri. Hal ini dikarenakan Ahmadiyah memiliki kepercayaan bahwa, seorang Ahmadi tidak boleh shalat jika diimami oleh non-Ahmadi.

Hubungan Anggota Ahmadiyah dengan Masyarakat

Pemikiran masyarakat Islam di Minangkabau bersifat moderat. Minangkabau merupakan daerah yang penting dalam penyebaran cita-cita pembaruan ke daerah-daerahnya. Di Minangkabau tanda-tanda pertama dari pembaruan dapat diamati ketika daerah-daerah lain seakan-akan merasa puas dengan praktek-praktek tradisonalnya. Dengan pemikiran yang demikian hal ini tentu menjadi pendorong masuknya gerakan-gerakan pembaruan ke Minangkabau dan dapat diterima oleh masyarakat, termasuk

salah satunya adalah gerakan Ahmadiyah Qadian.

Warga Ahmadiyah secara utuh dapat diterima oleh masyarakat di Sumatera Barat sebagaimana layaknya penduduk pada umumnya, baik secara individual maupun secara kelompok, hal ini tampaknya adat di Sumatera Barat yang bersifat terbuka, baik dalam interaksi sosial, integrasi, maupun proses sosial lainnya. Terjalannya interaksi yang baik antara warga Ahmadiyah dengan masyarakat tampaknya didukung oleh sikap dan toleransi yang ada pada masyarakat di Sumatera Barat. Sebagaimana yang mana di Minangkabau terdapat adat berjokok berjelega, yang mana tujuannya supaya masyarakat dalam nagari mempunyai perasaan halus dan pokok dari adat ini tertuju kepada pribadi dan budi, supaya masyarakat memiliki rasa bersosialisasi yang tinggi serta toleransi.

Selain sikap solidaritas yang tinggi dimiliki oleh masyarakat di Sumatera Barat sehingga terjalannya hubungan yang baik, tampaknya juga didorong dengan adanya ikatan darah antara masyarakat dengan anggota Ahmadiyah. Dengan adanya ikatan kekeluargaan yang dimiliki tentu akan ada dorongan secara alamiah keinginan

untuk melindungi kerabat dari serangan, tekanan, dan penindasan yang dilakukan oleh pihak lain. Hal ini juga menjadi faktor penting kenapa aliran Ahmadiyah dapat diterima dan berkembang di tengah-tengah masyarakat di Sumatera Barat.

Selain itu, sebagaimana yang kita ketahui bahwa masyarakat di Minangkabau menganut sistem kekerabatan materilinal, yaitu garis keturunan seseorang dengan segala aspek-aspeknya dihitung menurut keturunan ibu. Hal ini juga menjadi salah satu faktor pendukung bagi Ahmadiyah sehingga dapat berkembang dan diterima di Minangkabau, kuatnya sistem ini dapat dilihat dari pengikut Ahmadiyah yang ada di Sumatera Barat, setiap cabang pada umumnya anggotanya berasal dari Ahmadiyah turunan, karena ibunya telah menganut Ahmadiyah dari moyang otomatis anak-anak hingga generasi berikutnya akan ditanamkan dan berbai'at masuk ke dalam Ahmadiyah, serta pola penyebaran Ahmadiyah memang dimulai dari keluarga sendiri terlebih dahulu.

Adanya toleransi yang tinggi di dalam diri masyarakat maka mereka tidak mempermasalahkan mengenai keberadaan Ahmadiyah di sekitarnya,

selagi anggota Ahmadiyah tidak melakukan perbuatan dan tindakan yang akan mengganggu masyarakat sekitar, maka Ahmadiyah masih dapat diterima di Padang.

Di Minangkabau juga memiliki falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Pendekatan ini lebih menganjurkan kepada musyawarah, persuasi, dan cukup terbuka terhadap perbedaan. Hal ini terlihat pada tahun 2008 ketika terjadi konflik terhadap Ahmadiyah di Pulau Jawa dan ini berdampak terhadap Ahmadiyah cabang-cabang lain seperti ke Sumatera Barat. Pada saat itu akan diadakan penurunan plang nama masjid Ahmadiyah di Sawahan, Padang. Sebelum penurunan plang dilakukan dialog terlebih dahulu oleh Fauzi Bahar wali kota Padang dengan pengurus dan beberapa anggota jemaat Ahmadiyah. Dari sini tercermin bahwa sikap masyarakat tidak mau main hakim sendiri dan lebih mengutamakan diskusi untuk menyelesaikan suatu masalah.

Orang Minangkabau telah menyusun adat istiadat mereka sendiri, sehingga kedatangan Ahmadiyah dari luar tidak begitu berpengaruh keberadaannya bagi masyarakat. Adat di dalam masyarakat Minangkabau telah tertanam dengan kokoh, sehingga tidak

mudah untuk dipengaruhi oleh aliran-aliran yang tidak sejalan dengannya. Islam di Minangkabau memiliki titik persamaan dengan pokok-pokok ajaran adat yang berlaku, setidaknya mempunyai maksud dan ide yang sama dalam mencapai tujuan hidup bermasyarakat. Hal ini juga dipakai oleh masyarakat Minangkabau dalam melihat ajaran Ahmadiyah, mereka tidak terpengaruh dan tidak mau terprofokasi dengan pemberitaan terhadap Ahmadiyah di wilayah lain, masyarakat lebih mengembalikannya kepada individu masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Peraturan Gubernur Sumatera Barat Nomor 17 Tahun 2011 Tentang Larangan Kegiatan Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Provinsi Sumatera Barat', 2011, pp. 900-901.
- Arasy, Rusydi, *Sejarah Ahmadiyah: dari Tapaktuan Sampai ke Padang Sumatera Barat (1925-2000)* Padang: CV Sri Kresna, 2017
- B. Amir, *Minangkabau: Manusia dan Kebudayaan*, Padang: FKPS IKIP Padang, 1980
- Kamal, Tamrin, *Purifikasi Ajaran Islam pada Masyarakat Minangkabau*, Padang: Angkasa Raya, 2005
- Lius, L Ma'ala, *Bunga Rampai Sejarah Jemaat Ahmadiyah Indonesia (1925-200)*, Bogor: Amir Jemaat Ahmadiyah, 2000
- Sofianto, Kunto, *Tinjauan Kritis Jemaat Ahmadiyah Indonesia*, Jakarta: Neratja Prees, 2014
- Solikhin, Muhammad, *Kontroversi Ahmadiyah: Fakta, Sejarah, Gerakan, dan Aqidah Jemaat Ahmadiyah di Indonesia*, Yogyakarta: Garudhawaca, 2013
- Suryawan, M, *Bukan Sekedar Hitam Putih: Penjelasan Atas Keberatan dan Tuduhan yang Sering diajukan kepada Jemaat Ahmadiyah*, Jakarta: Arista Brahmadyasa, 2005
- Zainuddin, Musyair, *Ranah Minang dan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014
- Zulkarnain, Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*. Yogyakarta: LkiS, 2015

Jurnal:

- Burhanuddin, Nunu, "Gerakan Sempalan Ahmadiyah: dari Fenomena Urban Keagamaan Reformis ke Messianis-Introversionis." *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*. no. 2 (2015): 154 http://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/Islam_realitas/article/view/43/37
- Lukman Nul Hakim, "Tindak Kekerasan Terhadap Jamaah Ahmadiyah Indonesia : Sebuah Kajian Psikologi Sosial", *Aspirasi*, 2.1 (2012), 23-44 <<http://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/435>>.